

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama (*religi*) yang diyakini, diimani, dipahami dan merupakan seperangkat ketentuan serta aturan (*al-'Aqidah wa al-Shari'ah*) yang bersumber dari Allah s.w.t.. Agama, dalam keseluruhan aspek ajarannya dimaksudkan untuk menjadi panduan atau petunjuk bagi manusia, berarti ia juga harus menjadi basis dan pondasi secara kosmopolit bagi perilaku manusia, yang antara lain meliputi perilaku politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Sebagai kumpulan ajaran Allah s.w.t., Islam terkodifikasi dalam al-Qur'an, al-Qur'an inilah yang kemudian menjadi rujukan perilaku dan petunjuk bagi manusia. Tetapi karena ajaran-ajaran dalam al-Qur'an memerlukan penjelasan (tafsir), maka keberadaan Nabi Muhammad s.a.w. sangat urgen sebagai orang yang menjelaskan (menafsirkan) al-Qur'an (*mubayyin al-Qur'an*) pada saat itu.<sup>1</sup>

Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an di yakini sebagai kitab yang tidak akan lekang oleh dimensi ruang dan waktu, dalam artian al-Qur'an akan senantiasa berdialektika secara harmonis dimanapun dan kapanpun ia berada. Hal tersebut senada dengan diktum bahwa al-Qur'an ialah kitab yang

---

<sup>1</sup> Secara implisit ketika nabi menjelaskan atau menerangkan isi kandungan al-Qur'an kepada para sahabatnya maka tindakan Nabi tersebut merupakan upaya tafsir paling awal terhadap al-Qur'an, yang kemudian keterangan-keterangan Nabi tersebut bisa kita sebut sebagai *Sunnah* atau *Hadis*. Secara eksplisit hadis tersebut dijadikan sumber kedua dari ajaran agama Islam setelah al-Qur'an. **Lihat** Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya Muhammad Husein ath-Thobathabai*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 30.

“*s{fali>hun likulli zama>nin wa maka>nin*”.<sup>2</sup> Konsekuensi logisnya, al-Qur’an haruslah tetap relevan dengan tempat dan waktu dimana ia berada.

Sepeninggalan Nabi Muhammad s.a.w., khazanah sejarah Islam juga mewariskan tradisi politik yang sangat kaya. Khazanah itu dimulai pada awal masa *khulafa>‘ al-ra>shidi>n* yakni mulai kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan sampai masa Ali bin Abi Thalib dan putranya, masa *mamlakah* yakni mulai Bani Umayyah, Abassiah dan lain sebagainya, hingga pada era modern dewasa ini. Jika tradisi politik tersebut dikonsepsikan, sangat mungkin melahirkan keanekaragaman teori pemikiran politik. Namun yang menarik perhatian, setidaknya dimasa periode awal Islam khususnya akhir masa *khulafa>‘ al-ra>shidi>n* khazanah itu lebih dominan melahirkan teori-teori *firqah* dalam Islam yang sekarang sering disebut sebagai aliran teologi/kalam, bukan melahirkan teori politik, walaupun akar persoalan sesungguhnya berawal dari sengketa dan pertikaian politik. Perbedaan pandangan politik tersebut semakin hangat dengan adanya paparan dalil al-Qur’an yang telah ditafsirkan untuk menguatkan pengaruh dan dukungan oleh masing-masing *firqah* tersebut. Dan sekali lagi tafsir menjadi primadona untuk menelisik dan menggali isi al-Qur’an.

Salah satu ayat al-Qur’an yang menjadi polemik terkait politik adalah QS. al-Maidah (5) ayat 44 yang telah ditafsirkan oleh golongan atau *firqah* khawarij untuk melegitimasi ayat al-Qur’an guna menguatkan pandangannya tentang kekuasaan pada saat itu yang berbunyi;

---

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al-Qur’an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 96.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ - ٤٤ -

Sungguh, Kami yang Menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang Diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.<sup>3</sup>

Kaum khawarij menggunakan ayat tersebut untuk menghalalkan penggulingan kekuasaan dengan cara membunuh penguasa yang mereka anggap telah keluar dari jalan Allah s.w.t. (pemerintah *dhalim*). Pada saat itu sayyidina Ali bin Abi Thalib menjadi korban kekejian mereka. Dan lagi, tafsir mengubah cara pandang dan motifasi individu dan sosial.

Berbicara tentang upaya menjaga penafsiran al-Qur'an dari kekeliruan, maka upaya yang patut dikaji adalah kebenaran metode penafsiran al-Qur'an yang diterapkan oleh para mufassir dalam merespon gejala-gejala atau problematika dalam kehidupan, karena perkembangan metode penafsiran al-Qur'an dilatarbelakangi oleh perbedaan kecenderungan, motivasi, keilmuan, masa, lingkungan dari masing-masing mufassir yang bersangkutan.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), 115.

<sup>4</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), 71.

Sifat dasar tafsir adalah menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang masih samar-samar dalam upaya memahami al-Qur'an.<sup>5</sup> Kandungan al-Qur'an tidak mungkin dapat dipahami tanpa adanya tafsir, sebab tafsir merupakan anak kunci dalam memahami isi al-Qur'an.<sup>6</sup> Upaya tafsir tersebut tidak bisa terlepas dari kondisi sosial, budaya dan politik yang berkembang saat itu. Dalam artian munculnya upaya tafsir karena desakan realitas sosial untuk mengungkap kandungan al-Qur'an. Oleh sebab itu, perhatian besar umat Islam Indonesia terhadap al-Qur'an menjadikan kajian tafsir sesuatu yang penting untuk dipelajari. Terbukti dengan begitu banyaknya kitab tafsir yang dikarang oleh mufassir-mufassir Indonesia.

Dari sederet tokoh mufassir Indonesia, salah satunya adalah Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy kelahiran Lhokseumawe Aceh pada 10 Maret 1904.<sup>7</sup> Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nūr<sup>8</sup> adalah salah satu karya monumental beliau dalam *fan* tafsir al-Qur'an.<sup>9</sup> Secara popularitas nama Hasbi tidaklah asing

---

<sup>5</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Maba>his} fi Ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973), 313-314.

<sup>6</sup> Hasbi ash-Shidieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 192.

<sup>7</sup> Hasbi merupakan seorang tokoh mufassir yang berlatar belakang pendidikan hukum. Pada tahun 1926 M beliau pergi ke Surabaya untuk *tholabul ilmi* diperguruan al-Irsyad, disana beliau mengkhususkan pada bidang bahasa dan hukum Islam. Kemudian, pada tanggal 29 Oktober 1975 M, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganugerahkan gelar Doctor Honoris Kausa kepada Hasbi, yang beberapa bulan sebelumnya beliau juga mendapat gelar yang sama dalam bidang ilmu Syari'ah dari Universitas Islam Badung (UNISBA); (Anonim, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan 1992), 852.)

<sup>8</sup> Seterunya dalam sekripsi ini peneliti menyingkat nama kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nūr dengan sebutan mashurnya yakni "tafsir an-Nūr".

<sup>9</sup> Pada dekade 1960-an tepatnya di tahun 1965, Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy telah menulis Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nu>r beberapa jilid dan sempat dipromosikan secara khusus di majalah Gema Islami, sebuah majalah Islam terkemuka waktu itu. Karya tersebut kemudian menjadi Tafsir *an-Nu>r* dan disusul Tafsir *al-Baya>n*; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2013), 35.

dikalangan Ulama tafsir Nusantara dan akademisi yang mendalami kajian dalam bidang tafsir. Pengaruh Hasbi sangatlah besar terutama jika dilihat dari histori kehidupan karir politiknya sebelum bermukim di Yogyakarta dan karir akademisnya pasca beliau menetap di Yogyakarta. Hasbi pun seorang yang kontroversial dengan pemikiran dan pandangan pembaharunya, bahkan akibat kuatnya prinsip dalam mendefensifkan pendapat, Hasbi sempat merasakan pahitnya jeruji besi. Selain hal itu, Hasbi adalah orang yang sangat unik dengan bukti karya-karya beliau sangatlah kompleks, baik dalam bidang kajian keagamaan Islam atau non keagamaan yang kaya akan informasi. Kontribusi dari karya-karya beliau dalam bidang keagamaan salah satunya dalam *fan* al-Qur'an dan tafsir, *fan* Hadis, *fan* fiqih, *fan* tauhid dan kalam, sedangkan dalam bidang umum atau non keagamaan, diantaranya buku yang berjudul "pedoman berumah tangga".

Oleh sebab itu, Hasbi tergolong mufassir yang komplit ilmu pengetahuannya dan begitu berwarna sepakterjang kehidupannya, baik dalam dunia sosial, budaya maupun politik. Dengan perantara tafsir an-Nūr, Hasbi menguraikan keluasan ilmu pengetahuan dihampir semua disiplin ilmu. Mengingat bahwa, setiap penafsiran al-Qur'an, metode penafsiran, dan tolak ukur kebenaran tafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, sosial, budaya, politik atau pandangan hidup mufassir maka tafsir an-Nūr sangat urgen untuk menjadi obyek penelitian tafsir. Salah satunya, tawaran untuk mengkaji dan meneliti ayat-ayat politik yang terdapat dalam tafsir an-Nūr.

Sebagai sampel adalah bagaimana pandangan dan pemikiran Hasbi dalam QS. Ali-Imron (3) ayat 26;<sup>10</sup>

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ  
وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ -  
-٢٦

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau Berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau Kehendaki, dan Engkau Cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau Kehendaki. Engkau Muliakan siapa pun yang Engkau Kehendaki dan Engkau Hinakan siapa pun yang Engkau Kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>11</sup>

Dalam tafsir an-Nūr ayat ini beliau tafsirkan;<sup>12</sup>

Tidak ada kemuliaan yang lebih besar dibanding kemuliaan dengan tolong-menolong dan bersatu-padu menentang kebatilan. Apabila masyarakat kompak, berjalan menurut sunnah yang ditetapkan Allah, maka mereka selalu siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka memang telah senantiasa membekali diri dengan apa yang diperlukan.

Banyaknya pengikut sebenarnya tidak menjadi persoalan penting (esensial) dalam membentuk umat yang kukuh disertai tenaga yang berkualitas. Para musyrik di Mekkah, para Yahudi dan munafiq Arab di Madinah terpedaya dengan jumlah pengikut mereka saat perang melawan umat Islam. Padahal jumlah pengikut banyak tidak otomatis memberi manfaat bagi mereka.

Kenyataan sejarah menjadi bukti (dalil) yang kuat bagi suatu kebenaran. Lihat bangsa-bangsa Timur sekarang, mereka dalam jumlah yang sangat banyak. Tetapi mereka bisa dikuasai oleh bangsa-bangsa Barat yang sedikit, baik di bidang ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial ataupun yang lain. Ini terjadi akibat penyakit kebodohan yang masih menimpa sebagian bangsa Timur, termasuk Indonesia, selain akibat jangkitnya penyakit pecah-belah dan permusuhan diantara sesama mereka.

<sup>10</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kebahasaan (etimologi) untuk menemukan ayat politik, kata yang penulis coba tawarkan adalah *Mālikun* dan *al-Mulk* untuk menemukan pandangan Hasbi tentang politik dalam tafsir an-Nūr.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan...*, 53.

<sup>12</sup> T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), V:I, 313-314.

Wahai Tuhan kami, dalam kekuasaan-Mu segala kebajikan. Kamu sendirilah yang memperjalankan dan mengaturnya menurut kehendak-Nya. Kamulah yang memiliki segala kebajikan.

Dari penafsiran tersebut tergambar beberapa pandang politik Hasbi.

*Pertama*, salah satu faktor penting dalam berpolitik adalah tolong-menolong dan bersatu-padu untuk melawan kecurangan (kebatilan) politik, jika dalam perspektif *Maqa>sjid al-Shari>'ah* hal ini termasuk *hifz}u al-Nafs* dan *hifz}u al-Di>n*. *Kedua*, kuantitas bukan faktor utama dalam politik, yang utama dan harus diutamakan adalah kualitas dalam berpolitik, dalam perspektif *Maqa>sjid al-Shari>'ah* termasuk *hifz}u al-'Aql*. *Ketiga*, penyakit kebodohan dalam berpolitik menjadikan pecah-belah dan permusuhan antar sesama bangsa yang secara tidak langsung jiwa dan harta terancam. Dan dalam perspektif *Maqa>sjid al-Shari>'ah* hal ini termasuk *hifz}u al-'Aql*, *hifz}u al-Nafs*, *hifz}u al-Nasl* dan *hifz}u al-Ma>l*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran dan pandangan politik Hasbi dalam tafsir an-Nu>r, dengan menggunakan pisau perspektif *Maqa>sjid al-Shari>'ah*. Maka, “Telaah Pemikiran T.M. Hasbi ash-Shiddieqy Dalam Tafsir an-Nūr Tentang Ayat-Ayat Politik Perspektif *Maqa>sjid al-Shari>'ah*” ini dirasa sesuai porsinya walaupun tafsir an-Nu>r menurut beberapa peneliti kental akan kajian fiqih, namun penulis melihat bahwa tafsir an-Nūr mempunyai kajian-kajian minor lain selain kajian fiqih.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang di atas, kita dapat dirumuskan yang dapat menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pemikiran T.M. Hasbi ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat politik dalam tafsir an-Nūr ?
2. Bagaimana tafsir T.M. Hasbi ash-Shiddieqy atas ayat-ayat politik perspektif *Maqasjid al-Shari'ah* ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui pemikiran T.M. Hasbi ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat politik dalam tafsir an-Nūr.
2. Untuk mengetahui tafsir T.M. Hasbi ash-Shiddieqy atas ayat-ayat politik perspektif *Maqasjid al-Shari'ah*.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini menjadi syarat memperoleh gelar strata I pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dalam jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) fakultas Ushuluddin.
2. Secara teoritis, dalam bidang penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan peran terhadap khazanah Islam dalam bidang keilmuan, khususnya masalah penafsiran al-Qur'an tentang ayat-ayat politik oleh Ulama Nusantara dengan menggunakan perspektif *Maqasjid al-Shari'ah*.
3. Secara praktis, penelitian ini menekankan pada pemahaman yang mendalam terkait kontekstualisasi penafsiran yang berpihak pada keadilan, serta metodologi penafsiran yang selalu selaras antara dalil nash al-Qur'an, konteks,



realitas dan perkembangan epistemologi penafsiran al-Qur'an. Pada akhirnya, peneliti berharap, hasil penelitian ini mampu menjadi solusi, terobosan dan referensi bagi kaum intelektual maupun masyarakat secara umum.

#### **E. Telaah Pustaka**

Pada umumnya, telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian kita dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan. Selain itu, telaah pustaka juga berfungsi untuk memberikan penjelasan serta batasan informasi yang diperoleh dan digunakan untuk kajian atau penelitian pustaka yang tentunya berkaitan dengan tema yang telah diambil.

Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tafsir an-Nūr hanya sebatas pembahasan mengenai metodologi, sistematika dan epistemologi tafsir an-Nūr seperti penelitian Husnur Rofiq berupa skripsi yang berjudul “Metode Dan Sistematika Tafsir An-Nūr (Study Analisa)” pada tahun 1983 M.<sup>13</sup> Penelitian ini mempunyai titik konsentrasi pada metodologi dan sistematika tafsir an-Nūr.

Kemudian penelitian Marhadi yakni skripsi yang berjudul “Tafsir an-Nūr dan Tafsir al-Bayan karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)” tahun 2013.<sup>14</sup> Karya ini berfokus kajian metodologi tafsir dalam dua tafsir karya Hasbi yakni tafsir al-Bayan dan tafsir an-Nūr. Hal yang melatarbelakangi adalah kegundahan penulis untuk mencari perbedaan

---

<sup>13</sup> Husnur Rofiq, “Metode Dan Sistematika Tafsir An-Nūr (Study Analisa)” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1983), i.

<sup>14</sup> Marhadi, “Tafsir an-Nūr dan Tafsir al-Bayan karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)” (Skripsi, IAIN Alauddin, Makassar, 2013), i.

diantara kedua tafsir tersebut. Apakah tafsir al-Bayan yang secara tartib merupakan gubahan kedua Hasbi ini adalah *qaul jadi* dari pada tafsir an-Nūr?, atau merupakan pelengkap dan penyempurna tafsir an-Nūr?.

Ada juga penelitian mengenai epistemologi tafsir an-Nūr yang berupa tesis karangan Sajida Putri pada tahun 2015 yang berjudul “Epistemologi Tafsir Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Qur’an al-Majid an-Nūr”.<sup>15</sup> Konsentrasi penelitian ini adalah sudut pandang epistemologi dari tafsir an-Nūr.

Dan yang baru-baru ini diteliti yakni skripsi yang berjudul “Keautentikan tafsir an-Nūr karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy” pada tahun 2017 karya M. Nursalim.<sup>16</sup> Karya ini merupakan *fit back* dari pandangan kalangan akademisi peneliti tafsir yang meragukan keautentikan tafsir an-Nūr. Mereka beranggapan tafsir an-Nūr merupakan saduran dari kitab tafsir karya Ulama Mesir Mustofa al-Maraghi. Disini penulis mencoba mengungkap perbedaan dari kedua kitab tafsir tersebut dari segi sistematika tafsir an-Nūr.

Oleh sebab itu, terkait dengan judul skripsi yang telah peneliti ambil atau pilih tersebut, bahwa penelitian dan pembahasan pemikiran politik tokoh *mufasssir* nusantara dalam tafsirannya, khususnya dalam tafsir an-Nūr karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, baru dibahas dan diteliti dalam skripsi ini. Terlebih perspektif yang peneliti pilih yakni *Maqasjid al-Shari’ah*, semakin membuat skripsi ini bisa dijadikan sumbangsih bagi kajian tafsir dan inovasi untuk menggali dan

---

<sup>15</sup> Sajida Putri, “Epistemologi Tafsir Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Qur’an al-Majid an-Nūr” (Tesis MA, Yogyakarta, 2015), i.

<sup>16</sup> M. Nursalim, “Keautentikan tafsir an-Nūr karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy” (IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), i.

mengembangkan pemikiran politik para tokoh *mufassir* nusantara dengan berbagai persektif lain. Pada akhirnya, sependek pengetahuan peneliti dan sepanjang pencarian peneliti, belum ada buku atau penelitian di Indonesia yang membahas secara spesifik tentang pemikiran T.M. Hasbi ash-Shiddieqy tentang aya-ayat politik dalam tafsiran-Nūr dengan menggunakan perspektif *Maqasid al-Shari'ah*.

## F. Kerangka Teori

Tafsir adalah sebuah usaha untuk menjelaskan makna teks al-Qur'an. Dalam al-Qur'an surat al-Furqān (25) ayat 33 istilah tafsir ini dapat terdeskripsikan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا - ٣٣-

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh (seperti meminta al-Qur'an diturunkan sekaligus dalam sebuah kitab), melainkan Kami Datangkan (mengalahkannya) dengan menganugerahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang lebih baik.<sup>17</sup>

Tafsir merupakan praktek alamiah yang jejak historisnya dapat dilacak sejak masa Nabi Muhammad s.a.w. ketika menjelaskan maksud-maksud atau tujuan-tujuan ayat al-Qur'an kepada para sahabatnya. Maka kemudian wajar bila keterangan Nabi terhadap al-Qur'an banyak terdapat dalam Hadis Nabi, sehingga Hadis dapat dinyatakan sebagai bentuk penafsiran yang paling awal yang kemudian menjadi sumber panafsiran bagi generasi selanjutnya.<sup>18</sup> Bahkan seorang

<sup>17</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, 363.

<sup>18</sup> Ghafur, *Millah Ibrahim.*, 30.

Muhammad Syahrur menggunakan bentuk penafsiran awal (Hadis) tersebut sebagai metodologi dalam menafsirkan ayat.

Sejarah tafsir al-Qur'an diantaranya dibuktikan dengan banyaknya produk tafsir yang mengidentifikasi bahwa tafsir adalah sebuah usaha untuk mengadaptasikan teks al-Qur'an kedalam situasi kontemporer seorang mufassir pada saat itu. Ini berarti, tafsir terhadap al-Qur'an dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan praktis yang besar untuk mendapatkan petunjuk kitab suci yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar pada tataran teoritis belaka. Hal itu terjadi karena secara umum selain pengalaman keilmuan seorang mufassir, tidak sedikit pandangan seorang mufassir selalu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pandangan sosial, budaya (kultural) dan politik.

Apapun yang menjadi metode dalam menafsirkan al-Qur'an baik *maudhu'i*, *tahli*, *muqaran* dan *ijma'i* seorang mufassir, pasti hasil tafsirannya mempunyai nuansa atau corak. Beberapa corak dari hasil tafsiran seorang mufassir diantaranya corak tasawuf (*al-Sufi*), fiqih (*al-Ahkam*), filsafat (*al-Falsafi*), ilmu pengetahuan / sains (*al-'Ilmi*), sosial kemasyarakatan (*al-Adab al-Ijtima'i*), isyarat (*al-Ishari*) dan sastra (*al-Bayani*).<sup>19</sup> Oleh sebab itu, latar belakang seorang mufassir dan pengalaman keilmuannya sangat berpengaruh pada hasil tafsir yang telah dihasilkan, atau bisa dikatakan bahwa setiap hasil tafsir pasti mempunyai nuansa atau corak.

---

<sup>19</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 182-210.

Tafsir an-Nūr karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy memang mashur akan corak tafsirannya yang lekat akan nuansa fiqih dan memang sudah diakui oleh beliau sendiri, namun bila ditelisik secara mendalam ada keunikan tersendiri dalam tafsir an-Nūr ini yakni ditemukannya berbagai corak. Salah satunya corak *al-Ada>b al-Ijtima>'i<*, hal ini dapat dicerna secara umum dari latar belakang tafsir ini disusun, dimana Hasbi mencoba menjawab problem-problem kemasyarakatan (sosial) yang terjadi di Indonesia dari berbagai aspek. Temuan inilah yang menggugah penulis untuk menyelam lebih dalam samudra tafsir an-Nūr, buah dari pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy didalam konteks politik.

Hasbi merupakan orang yang berpolitik, sebab dilihat dari latarbelakang histori kehidupannya, hasbi merasakan beberapa fase politik. Mulai pra kemerdekaan dan juga pasca kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hasbi pernah merasakan pahitnya jeruji besi dan juga merasakan wibawanya pangkat kenegaraan. Dari sederet buku karyanya, ada judul-judul buku yang secara eksplisit membahas politik, diantaranya “Islam dan HAM (Hak Asasi Manusia)” dan buku yang berjudul “Islam & Politik Bernegara”.

Untuk menggali pemikiran Hasbi dalam tafsir an-Nūr, agaknya tawaran konsep *Maqa>s}id al-Shari>'ah* menarik untuk diselami. *Maqa>s}id al-Shari>'ah* adalah salah satu teori penggalian hukum, contoh penerapan hukum atau salah satu solusi untuk mengetahui tujuan-tujuan hukum syari'at diterapkan. Bila *Maqa>s}id al-Shari>'ah* ini diterapkan atau sebagai alat penilaian dari sebuah hasil tafsiran maka akan dapat menguak isyarat-isyarat yang ingin diungkapkn seorang mufassir.

Maka dari itu, melalui pintu *Maqasjid al-Shari'ah* penulis mencoba mengungkapkan isyarat-isyarat politik yang telah diungkapkan T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsiran-Nūr.

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangatlah penting dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan sebuah hasil penelitian yang sedang dilakukan.<sup>20</sup> Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara kerja, cara yang teratur dan difikirkan secara baik-baik serta mendalam dalam mencapai maksud tertentu (dalam ilmu pengetahuan), atau cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>21</sup> Dalam bahasa latin metode disebut *methodus*, yang terdiri dari kata *meta* (مات) berarti setelah / mengikuti dan *hodos* (هدى) berarti petunjuk.<sup>22</sup> Dengan kata lain metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian. Selain itu, penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam mencapai orientasi pengetahuan.

Guna mendapat hasil yang sistematis dan ilmiah, maka seperangkat metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Imam Bernabib, *Arti dan Metode Sejarah Penyelidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pernebit IKIP, 1982), 51.

<sup>21</sup> Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), 461.

<sup>22</sup> Abu al-Fadl Jamāl al-Din Muhammad ibn Makram Ibn Manzūr, *Lisan al-'Arab*, (t.tp. Dar al-Ma'arif t.t.), 383. Lihat juga: Elias & ED. E. Elias, *Elias Modern Dictionary Arabic English*, (Beirut: Dar al-Jayl, 1979), 736.

## 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>23</sup> dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu penulis mencoba mendeskripsikan ayat-ayat tentang politik dan juga mendeskripsikan penafsiran Hasbi dalam Tafsir an-Nūr untuk kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan perspektif *Maqasid al-Shari'ah*.

## 2. Sumber data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab atau buku-buku karya tokoh yang diteliti yakni T.M. Hasbi ash-Shiddieqy ataupun dari referensi lain yang berupa buku, artikel, disertasi, tesis, skripsi, atau lainnya yang berkaitan atau satu topik dengan pokok materi pembahasan yakni mengenai pemikiran Hasbi, tafsir, politik dan *Maqasid al-Shari'ah*.

### a. Sumber primer

Sumber primer yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur* yang merupakan karya monumental T.M. Hasbi ash-Shiddieqy.

### b. Sumber sekunder

Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai sumber dalam melakukan penelitian ini adalah berupa buku-buku atau kitab-kitab karya Hasbi yang *biosuken*<sup>24</sup> dengan tafsir, pemikiran Hasbi, politik dan *Maqasid al-*

---

<sup>23</sup> Muhammad Muhaimin, et. al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 85.

<sup>24</sup> Saling berhubungan akan tetapi berbeda judul dan tema. Lihat: Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Luar Jaringan (Offline) Versi 1.5*, (2010-2013).

*Shari>'ah*. Ada juga kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer sebagai perbandingan dan kitab-kitab ulumul Qur'an sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian dalam penelitian kali ini.

### 3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian ini.

Berdasarkan pada sumber data diatas, maka langkah-langkah yang akan penulis tempuh;<sup>25</sup> *pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dengan objek formalnya penafsiran ayat-ayat politik. *Kedua*, menginventaris data dan menyeleksinya, khususnya karya-karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, materi tentang politik dan buku atau kitab terkait *Maqa>s}id al-Shari>'ah* serta buku-buku dan kitab-kitab lain yang satu diksi dengan penelitian. *Ketiga*, penulis melakukan klasifikasi dan analisis tentang element-element penting terkait dengan ayat-ayat politik, penafsiran Hasbi dan *Maqa>s}id al-Shari>'ah*. *Keempat*, mereduksi, mendisplay dan memverivikasi data yang telah terkumpul tersebut untuk kemudian diambil *natijah* atau konklusi dari analisis yang telah paparkan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān Dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), 52-53.

<sup>26</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu Dan Metode Peneltian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 208.



#### 4. Analisa data

Analisa penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam suatu data yang dihimpun. *Content analysis* adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang relatif dan benar dari data atas dasar konteksnya. Dengan kata lain, penulis berusaha menjelaskan semua hal tentang definisi, deskripsi dan latar belakang atau konteks penafsiran ayat-ayat politik dalam tafsir an-Nūr kemudian dianalisa menggunakan perspektif *Maqasid al-Shari'ah*.

#### 5. Pendekatan penelitian

Pendekatan spesifik yang digunakan untuk mencari dan mengembangkan ayat-ayat politik dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan linguistik-interpretatif-historis yaitu dengan mencari substansi dari *ta'rif* atau definisi politik untuk kemudian mencari kata kunci dalam al-Qur'an yang satu benang merah dengan definisi politik tersebut semisal kata *al-Mulk*, *Malik* dan lain sebagainya. Selain itu juga penulis mencoba menggunakan tawaran teori historis kisah-kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kekuasaan atau politik, semisal kisah Nabi Sulaiman dengan ratu Balqis, kisah raja Fir'aun atau kisah Haman. Sedangkan secara universal penelitian ini menggunakan pendekatan tematik-analitik, yakni dengan mengumpulkan data yang satu tema untuk kemudian dianalisis secara mendalam dan menyeluruh dan pada akhirnya akan memperoleh hasil penelitian yang holistik dan sistematis.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami serta menyusun skripsi yang berjudul Telaah Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir an-Nūr

Tentang Ayat-Ayat Politik Perspektif *Maqasjid al-Shari'ah*, dengan ilmiah, komprehensif dan koheren sehingga penulis berharap karya ini mampu menghadirkan perspektif baru dalam memahami khazanah al-Qur'an dan bermanfaat bagi khalayak umum, pembaca dan penulis secara khusus.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan juga memiliki urgensi tersendiri dalam penelitian ini. Dengan dicantumkannya sistematika pembahasan maka akan menjadikan penelitian ini lebih sistematis dalam penulisannya. Selain itu dengan adanya sistematika pembahasan akan mempermudah pembaca dalam memaca hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Bab pertama*, memuat bab pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang merupakan argumentasi tentang penting tidaknya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, penulis berusaha membuat kerangka teori yang berisikan pembahasan tentang tafsir, tinjauan umum tentang politik dan pandangan umum tentang *Maqasjid al-Shari'ah* sebagai metode atau konsep dalam menggali suatu problematika.

*Bab ketiga*, paparan data yang akan menjadi fokus penulis dengan menitik beratkan pembahasan tentang biografi T.M. Hasbi ash-Shiddieqy beserta karya-

kara beliau dan rumusan tentang pencarian ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang politik.

Selanjutnya, pada *bab keempat* yakni analisis data, peneliti akan menyajikan ayat-ayat politik untuk kemudian mengkoherenkan penafsiran T.M. Hasbi ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat tersebut dengan menggunakan perspektif *Maqasid al-Shari'ah*.

Terahir *bab kelima*, sebagai bab penutup dari karya ilmiah ini yang berisikan kesimpulan dan saran yang membangun.